



KENAPA KITA BAHAS INI?

Setiap hari jutaan warga Jakarta mengandalkan informalitas sebagai sumber penghidupan atau sebagai konsumsi.

Interaksi antara formal dan informal ini membentuk wajah Jakarta (kehidupan di Jakarta) hingga tidak bisa dilepaskan dari keseharian warga. Oleh karena itu, para aktor informal yaitu pedagang harus diakomodasi dalam perencanaan kota baik skala mikro ataupun skala lebih besar.

Bahkan ketika perencanaan itu belum diterapkan oleh aktor formal seperti pemerintah atau institusi yang lain, pedagang sendirilah yang secara organik menciptakan sistemnya yang sesuai kondisi setempat.

Inilah kisah Jalan Komando Raya di pusat kota!



CERITA GANG Z

Cerita berbagai cara warga mengakomodasi informalitas di pusat kota.

SEBUAH PEKAN DI PUSAT KOTA



DULU RAME PEDAGANG



SEKARANG SEPI

Paguyuban rajin kerja bakti!!



Pedagang ambil posisi di tembok sepanjang jalan dan di bawah kanopi selama bertahun-tahun, bahkan sejak 1991! Pedagang ini membentuk paguyuban di bawah kepemimpinan Mama Mia! Si ketua RT 04.

EH, DISURUH PERGI?

Pedagang ini diminta untuk pergi dari lokasi oleh pihak swasta yang punya tanah di seberang Kampung Karet.

Dengan mengakui keinginan pihak swasta tersebut, para pedagang RT 04 ingin berpindah lokasi jualan ke sebuah gang antara lapangan parkir yang masih merupakan jalan umum. Nama jalan ini adalah **Gang Z**.

Apakah pihak swasta sepakat? **Tidak.**

Apakah warga secara hukum bisa melarang? **Tidak juga.**

Akhirnya pedagang hanya dapat lokasi di depan rumah warga sendiri. Tetap memenuhi tanggung jawab anggota paguyuban. Digerakkan oleh semangat paguyuban RT 04.



SETELAH PENGGUSURAN

WARGA DAN PIHAK SWASTA DI GANG Z

